

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender mengalami perkembangan yang pesat dan perubahan yang signifikan. Konstruksi gender tertanam sejak zaman dahulu kala dalam struktur masyarakat. Hal ini menyebabkan mayoritas masyarakat hanya mengenal dua klasifikasi gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan. Gender kerap kali disamakan dengan jenis kelamin, Namun kenyataannya, gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Singh (2018) jenis kelamin berbasis pada konstruksi biologis, sedangkan gender berbasis pada konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Jenis kelamin berkaitan dengan kondisi fisik atau aspek biologis yang melekat dalam diri manusia sejak lahir, seperti contohnya laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma untuk reproduksi. Sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, dan sel telur untuk reproduksi. Berbeda dengan jenis kelamin, gender merujuk pada identifikasi peran, perilaku, sikap, ekspresi, dan identitas diri.

Menurut Sedgwick dalam Graham (2016) dalam suatu konstruksi gender terdapat sebuah heteronormatif yang tanpa henti didekonstruksi. Tidak menutup kemungkinan bahwa hasil dari dekonstruksi tersebut bersifat oposisi dan mungkin kadang-kadang menimbulkan paranoid atau ketakutan ditengah masyarakat. Konstruksi sosial yang melekat di tengah masyarakat memiliki asumsi bahwa ketika seseorang dinyatakan berjenis kelamin laki-laki, maka gender mereka juga akan laki-laki. Mereka akan bersikap maskulin, mengambil peran sebagai laki-laki, dan akan tertarik dengan lawan jenis, yaitu perempuan. Sementara itu menurut Richards dan Barker dalam Richards, et al (2016) hal tersebut dapat bersifat kontradiktif, dimana seseorang bisa saja lahir

sebagai laki-laki, namun memiliki identitas gender perempuan, bersikap lebih feminin, mengambil peran sebagai perempuan, dan menyukai sesama laki-laki.

Gender merupakan suatu spektrum unik yang variatif sehingga saat ini gender tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan saja. Berdasarkan konteks ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dinyatakan sebagai sesuatu yang mutlak, sedangkan gender sebagai sebuah spektrum yang dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Seseorang yang merasa bahwa jenis kelamin mereka yang melekat sejak lahir sejalan dengan gender mereka biasa disebut sebagai *cisgender*. Namun, terdapat sekelompok individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki, perempuan, keduanya, atau tidak memiliki gender sama sekali. Orang yang mengidentifikasi gender dirinya diluar dari laki-laki dan perempuan biasa disebut dengan istilah gender *non-binary* (Matsuno & Budge, 2017).

Menurut Matsuno dan Budge dalam Lautama (Lautama, 2021), istilah *non-binary* menjadi sebuah payung atau pengayom bagi mereka yang merasa gender laki-laki dan perempuan tidak sesuai dengan diri mereka. *Non-binary* sudah diakui sebagai salah satu konstruksi gender bagi orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka diluar laki-laki dan perempuan. Identitas dari *non-binary* ini dapat variatif. Klasifikasi gender *non-binary* dilansir dari BBC News (2021) adalah terdapat individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki dan perempuan sekaligus yang biasa disebut sebagai *bigender*, ada yang tidak memiliki gender atau *agender*, dan ada pula yang fleksibel sehingga mereka dapat diidentifikasi sebagai pria dan wanita atau yang biasa disebut *genderfluid*. Maka dari itu, mereka lebih merasa nyaman ketika menggunakan *pronoun* atau kata ganti *they/them* dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Peningkatan orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang *non-binary* dan berani untuk menyuarakannya kepada masyarakat terlihat dengan sangat signifikan di Amerika Serikat.

Tabel 1.1 Estimasi Populasi LGBTQ *Non-Binary* di AS

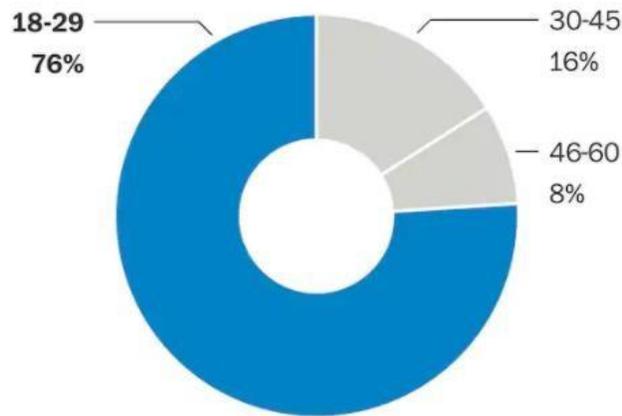
<i>Non-Binary LGBTQ Adults Ages 18 – 60</i>	
<i>LGBTQ Adult Population</i>	11,1%
<i>Cis-LGBTQ Adults</i>	7,5%
<i>Transgender population (across sexual orientation)</i>	32,1%
<i>Number of nonbinary LGBTQ adults in the U.S., including transgender and cisgender people</i>	1,2M

Sumber: The Williams Institute, 2021

Berdasarkan data dari The Williams Institute (2021), jumlah populasi penduduk LGBTQ yang teridentifikasi sebagai *non-binary* mencapai 1,2M penduduk. Angka ini merupakan jumlah yang cukup besar dan akan bertambah seiring berjalannya waktu. Data ini juga menunjukkan eksistensi dari individu *non-binary* dan tentu saja dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa individu *non-binary* benar-benar ada di dunia ini.



Age ranges of nonbinary LGBTQ adults in the U.S.



Gambar 1.1 Rentang Usia *Non-Binary* di Amerika Serikat

Sumber: The Williams Institute, 2021

Berdasarkan data dari The Williams Institute (2021), sebesar 76 persen populasi *non-binary* di Amerika Serikat berusia 18 – 29 tahun, disusul oleh masyarakat berusia 30 – 45 tahun dengan persentase 16 persen, dan masyarakat berusia 46 – 60 tahun dengan persentase 8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas seorang *non-binary* adalah seorang remaja hingga *young adults* dikarenakan rentang usia 18 – 29 tahun adalah masa dimana seseorang berusaha mencari jati diri mereka. Pada fase tersebut, tentu saja akan ada kesulitan tersendiri bagi seorang remaja yang merasa terjebak dalam identitas gender yang salah atau tidak sesuai.

Penelitian terkait populasi *non-binary* di UK dilakukan dengan cara membuat selebaran yang salah satu pertanyaannya memuat pilihan gender ‘laki-laki’, ‘perempuan’, atau ‘deskripsi lain’. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa 0,4 persen masyarakat memilih ‘deskripsi lain’ ketika mengisi selebaran tersebut dan hal ini menandakan bahwa mereka mengidentifikasi diri mereka diluar laki-laki dan

perempuan (dalam artian sebagai *non-binary*). Tidak hanya di UK, survei serupa juga dilakukan di beberapa negara, seperti Australia, Kanada, dan Amerika Serikat. Perkembangan identitas gender *non-binary* terjadi dengan sangat pesat di berbagai macam negara karena semakin banyak sumber yang memuat informasi seputar *non-binary*. Hal ini tentu saja memudahkan banyak orang dan membantu mereka untuk mengetahui identitas gender mereka sebenarnya (Dess, Marecek, & Bell, 2018).

Menurut Vincent dan Manzano-Santarella dalam Dess, Marecek, dan Bell (2018), banyak budaya yang mengidentifikasi gender lebih dari dua istilah atau jenis, termasuk Indonesia. Dilansir dari Asumsi (Adinda, 2021) konsep mengenai *non-binary* di Indonesia dapat kita lihat dalam konsep lima gender pada masyarakat Bugis. *Non-binary* pada masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *Bissu* dimana mereka adalah kaum pendeta yang mengidentifikasi diri mereka bukan sebagai laki-laki atau perempuan. Tetapi, data terkait populasi *non-binary* di Indonesia sendiri belum diketahui jelas. Penelitian terkait *non-binary* di Indonesia pun jarang ditemukan. Secara akademis, jurnal-jurnal terkait identitas gender *non-binary* di Indonesia sulit ditemukan. Walaupun demikian, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang teridentifikasi sebagai *non-binary* berani menyuarakan identitas gender mereka, baik kepada orang sekitar maupun ke lingkup yang lebih luas yaitu publik.

Bagi seorang *non-binary* agar benar-benar yakin dengan identitas gender mereka membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah. Mereka akan mengalami fase pencarian dalam ketidakjelasan dengan diri sendiri untuk menentukan jati diri mereka yang sesungguhnya. Rentang usia mereka untuk mencari jati diri yang terbilang masih dini membuat pola pikir dan perasaan mereka masih labil atau kurang matang. Menurut Richards et al. dalam Vijlbrief, Saharso, dan Ghorashi (2020), mereka yang teridentifikasi dengan identitas gender *non-binary* akan mengalami kesulitan karena mereka akan merasa tidak cocok dengan struktur gender secara konvensional atau tradisional, seperti laki-laki dan perempuan. Proses seorang *non-binary* dapat

menerima diri sendiri hadir melalui interaksi sosial mereka dengan orang lain. Ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, maka akan terlihat dengan jelas apakah diri mereka nyaman berada dalam situasi tersebut atau tidak. Seperti contohnya ketika seorang *non-binary* dipanggil dengan sebutan ‘Bapak’ atau ‘Ibu.’ Mereka cenderung akan merasa tidak nyaman dan merasa lebih baik jika dipanggil dengan sebutan ‘Kakak’ atau kata ganti yang sifatnya lebih netral dan tidak merujuk pada gender tertentu.

Ketika seorang *non-binary* sudah yakin dengan identitas gender mereka, tantangan terbesar yang mereka harus hadapi selanjutnya adalah masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia terkait perkembangan dan perubahan gender seperti *non-binary* membuat eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi sulit. Konstruksi sosial terkait gender yang sudah melekat membuat masyarakat awam sulit untuk menerima sebuah fenomena baru. Terdapat *framing* bahwa gender hanya ada laki-laki dan perempuan sehingga konsep *non-binary* dianggap melenceng dari norma dan ajaran masyarakat. Mudah bagi masyarakat Bugis untuk mengakui eksistensi dari *non-binary* karena adanya kaum *Bissu*. Namun bagi masyarakat awam, konsep kaum *Bissu* atau *non-binary* itu sendiri menimbulkan tanda tanya besar. Masyarakat kurang familiar dengan konsep ini sehingga kerap bertanya-tanya bagaimana bisa kaum *Bissu* diidentifikasi bukan sebagai laki-laki dan perempuan. Latar belakang agama dan budaya di Indonesia yang melekat secara turun temurun sejak dahulu kala membuat mayoritas masyarakat Indonesia berpikir bahwa kesulitan dalam menentukan gender merupakan suatu perilaku menyimpang. Tetapi, tidak sedikit juga orang-orang yang mau membuka pikiran dan menerima konsep-konsep baru yang ada di masyarakat, termasuk gender *non-binary*. Penolakan dan penerimaan akan dialami oleh para *non-binary*. Untuk itu, seorang *non-binary* cenderung akan memilih-milih kembali orang yang dapat mereka ajak bertukar pikiran dan mau menerima mereka apa adanya terlepas dari apapun gender mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Spektrum gender yang unik dan variatif membuat gender tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan saja. Kini, terdapat individu-individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *non-binary* dimana mereka merasa tidak cocok jika dimasukkan ke dalam pengkotak-kotakan gender laki-laki dan perempuan. Untuk seseorang dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai *non-binary*, dibutuhkan proses yang panjang dan sulit. Maka dari itu, makna pengalaman individu *non-binary* dalam mencari hingga mengungkapkan jati diri mereka menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti.

Permasalahan pertama yang akan mereka hadapi adalah mencari jati diri mereka dan meyakinkan diri bahwa mereka adalah seorang *non-binary*. Untuk sampai ke tahap penerimaan diri sendiri, seorang individu akan melalui serangkaian proses lagi, mulai dari validasi dalam diri sendiri hingga proses interaksi dengan masyarakat sehingga mereka benar-benar yakin akan identitas gender mereka. Namun ketika sudah yakin dengan identitas gender mereka, tantangan terbesar yang akan dihadapi oleh seorang *non-binary* adalah masyarakat. Konstruksi sosial yang sejak turun temurun hadir membuat masyarakat cenderung sulit untuk menerima konsep baru seperti *non-binary*. Permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang *non-binary* adalah ketimpangan pengetahuan masyarakat terkait perkembangan dan perubahan gender. *Framing* bahwa gender hanya ada laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi eksistensi *non-binary*. Terlebih adanya faktor latar belakang agama dan budaya yang sangat kental di Indonesia membuat seseorang yang mengidentifikasi dirinya di luar laki-laki dan perempuan dianggap memiliki perilaku yang menyimpang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan pengalaman pencarian jati diri dan penerimaan diri sebagai individu *non-binary*?
2. Bagaimana pemaknaan pengalaman individu *non-binary* ketika melakukan pengungkapan diri dan berinteraksi dengan masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan pengalaman pencarian jati diri dan penerimaan diri sebagai individu *non-binary*
2. Untuk memahami pemaknaan pengalaman individu *non-binary* ketika melakukan pengungkapan diri dan berinteraksi dengan masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia akademis Indonesia, khususnya untuk penelitian fenomenologi yang secara spesifik membahas mengenai gender *non-binary*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang identitas gender, terutama gender *non-binary*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemahaman dan referensi bagi individu *non-binary* yang sedang kesulitan mencari identitas gender mereka, melakukan penerimaan diri, serta melakukan pengungkapan diri kepada orang

sekitar. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai wujud pernyataan bahwa eksistensi *non-binary* di Indonesia nyata dan sama berharganya seperti makhluk hidup lain.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara sosial dengan memberikan pemahaman serta wawasan tentang gender sebagai sebuah spektrum. Dimana melalui penelitian ini masyarakat secara spesifik diharapkan dapat mulai mengerti dan terbuka dengan konsep gender *non-binary*, serta dapat menghargai seseorang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *non-binary*.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA